

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Ilmu pengetahuan (*science*) terdiri dari seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk mencari, menemukan, dan meningkatkan pemahaman atas suatu masalah yang menjadi kajian dengan menggunakan seperangkat konsep dan teori, dan dengan menggunakan seperangkat metode ilmiah yang objektif, metodologis, sistematis dan universal. Maka dari itu, sebuah ilmu pengetahuan secara hakiki harus dapat dijelaskan tentang apa yang menjadi objek kajiannya (ontologi), bagaimana ilmu pengetahuan itu terbentuk dan apa yang membentuk batang tubuhnya (epistemologi), apa manfaatnya bagi umat manusia (aksiologi), serta bagaimana prosedur untuk mempelajarinya (metodologi) (Ridwan et al., 2021).

Menurut Notoadmodjo dalam Justian (2022), pengetahuan adalah hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan melalui pancaindra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan tahu. Pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pemahaman, yang artinya pengetahuan tersebut didapat dan diperoleh apabila individu mempelajari atau mengamati suatu objek kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Sudaryanto, 2020)

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2021) dalam Alini et al., (2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman & Riyanto (2013) dalam Irmayanti (2022) faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1. Pendidikan, upaya untuk mengembangkan watak dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang mempengaruhi kehidupan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin terdidik seseorang maka semakin mudah menerima informasi.
2. Media Massa, Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*Immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.
3. Sosial Budaya dan Ekonomi, kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.
4. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, termasuk lingkungan fisik, biologis, dan sosial. Lingkungan mempengaruhi proses dimana pengetahuan menjadi masukan bagi individu di lingkungan itu. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang digabungkan sebagai pengetahuan.
5. Pengalaman, pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.
6. Usia dapat mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Riskiani (2024), macam-macam cara untuk memperoleh pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Cara kuno atau non modern
 - a. *Trial and error*

Cara ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah apabila kemungkinan tersebut tidak bisa, bias menggunakan cara lain

- b. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi adalah pengalaman yang dimiliki seseorang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yang dimiliki.

c. Melalui Jalan Pikiran

Cara ini dilakukan untuk memperoleh suatu pengetahuan serta kebenarannya, seseorang yang menggunakan jalan pikirannya serta penalarannya.

2. Cara modern

Cara baru dalam memperoleh pengetahuan dapat lebih sistematis, logis dan alamiah. Cara ini disebut metodologi penelitian.

a. Metode Induktif

Pada metode induktif ini merupakan awal yang mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala alam atau gejala kemasyarakatan yang kemudian hasilnya dikumpulkan atau diklasifikasikan sehingga dapat diambil suatu kesimpulan umum.

b. Metode Deduktif

Pada metode deduktif ini dapat menerapkan hal yang umum kemudian seterusnya dapat dihubungkan dengan bagian khusus.

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui dan diukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatannya. Penilaian pengetahuan didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri oleh peneliti atau menggunakan kriteria yang telah ada. Kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi 3 (tiga) tingkatan berdasarkan pada nilai persentasi yaitu, tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 76-100%, tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai 56-75%, dan tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai <56%, Nursalam (2016) dalam (Sholikah et al., 2024).

2.1 Konsep Kesehatan Jiwa

2.2.1 Definisi Kesehatan Jiwa

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Panggalo et al. (2024), mendeskripsikan kesehatan mental sebagai suatu kondisi kesejahteraan di mana seseorang dapat menyadari kemampuannya, menghadapi stres sehari-hari dalam kehidupan, bekerja secara produktif, dan berkontribusi dalam komunitas. Pengertian ini mengindikasikan bahwa kesehatan mental tidak sekadar berarti bebas dari gangguan mental, melainkan juga mencakup

kemampuan seseorang untuk menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Orang yang sehat mental dapat berfungsi secara optimal dalam berbagai peran sosial, pribadi, dan profesional.

Menurut Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2014 dalam Wuryaningsih et al. (2020), yang dimaksud kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Kesehatan jiwa adalah keadaan mental seseorang yang mendasari hidup sejahtera dalam keadaan harmonis dan produktif, menjadi bagian yang utuh tidak terpisahkan untuk menilai kualitas hidup seseorang. Memperhatikan semua segi kehidupan manusia, nampak dari ciri-ciri: menyadari kemampuan dirinya, mampu menghadapi tekanan hidup yang wajar, mampu produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat berperan dalam lingkungan hidup, puas dengan dirinya, dan merasa nyaman bersama dengan lingkungan sosialnya Stuart (2013) dalam (Nyumirah et al., 2023).

Menurut Isrokatun et al. (2022) dalam Siby et al. (2024), seorang yang dikatakan memiliki kesehatan mental yang baik ialah mereka yang dapat mengontrol emosi dalam melakukan sesuatu. Memiliki kesehatan mental yang optimal bukan hanya terbebas dari gangguan secara psikologis saja, tetapi bagaimana seseorang mampu untuk mengatasi tekanan, dapat mengontrol emosi, dan dapat berhubungan secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, kesehatan mental yang prima berperan penting dalam perkembangan manusia.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Jiwa

Menurut Wahyuni et al. (2024), faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kedewasaan, kondisi psikis, agama, sikap terhadap permasalahan hidup, makna hidup dan keseimbangan berpikir.
2. Faktor Eksternal adalah faktor impersonal yang dapat mempengaruhi keadaan mental seseorang, misalnya: kondisi ekonomi, kondisi budaya dan lingkungan, serta lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan.

Adapun menurut Kalat (2016) dalam Panggalo et al. (2024), kesehatan mental dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial. Memahami faktor-faktor ini sangat penting bagi para profesional dalam merancang intervensi yang tepat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mental.

1. Faktor Biologis, faktor biologis sering kali dianggap sebagai pondasi kesehatan mental seseorang. Otak dan sistem saraf berperan penting dalam mengatur suasana hati, emosi, dan perilaku. Gangguan apa pun pada sistem ini dapat memengaruhi kesehatan mental.

Faktor biologis yang mempengaruhi kesehatan mental antara lain genetik, ketidakseimbangan kimiawi di otak, dan kelainan hormonal.

2. Faktor Psikologis, faktor psikologis meliputi cara seseorang menerima informasi, menghadapi tekanan, serta mengelola perasaan atau emosi mereka.
3. Faktor Sosial, kesehatan mental seseorang juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, yang mencakup hubungan interpersonal, dukungan sosial. dan kondisi ekonomi.
4. Faktor Lingkungan, lingkungan fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental individu. Ruang di sekitar dapat mempengaruhi suasana hati, tingkat stres, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang dirancang dengan baik dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental.

Menurut teori Videbeck (2008) dalam Nyumirah et al. (2023), faktor yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang yaitu:

1. Kemandirian individu

Setiap individu mampu menemukan tujuan hidup dan memaknai hidup sendiri serta mencoba bersikap kooperatif.

2. Memiliki potensi diri

Seseorang selalu memiliki kemampuan diri sehingga membentuk potensi diri untuk mencapai aktualisasi diri.

3. Memiliki sikap toleransi

Seseorang mempunyai sikap yang toleran terhadap sudut pandang kehidupan dari segi positif meskipun belum tahu masa depan.

4. Membayar harga diri

Setiap manusia mempunyai kemampuan dan keterbatasan yang sesuai realita.

5. Mudah beradaptasi/menguasai lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terkait kesehatan mental.

6. Berorientasi sesuai realistik

Seseorang mampu membedakan antara realistik fakta dan kenyataan.

7. Cara mengatasi masalah

Bagaimana seseorang mengatasi stres yang dialami secara adaptif atau maladaptif.

2.2.3 Ciri-Ciri Sehat Jiwa

Menurut WHO dalam Nyumirah et al. (2023), sehat jiwa yaitu:

1. Mudah beradaptasi terhadap lingkungan.
2. Merasa puas atas apa yang sudah dilakukan.
3. Merasa bangga atas perilaku yang sudah dilakukan.
4. Menerima rasa kecewa dan menjadikan pelajaran atas apa yang didapatkan.
5. Menyelesaikan masalah atau perasaan kesal dengan asertif.
6. Memiliki kasih sayang.

Menurut Kemenkes (2016) dalam Nyumirah et al., (2023), bahwa seseorang dikatakan sehat jiwa ketika:

1. Merasa bahagia terhadap dirinya sendiri Mampu mengatasi perasaan kecewa yang dialami, menilai diri sendiri sesuai realita, merasa puas terhadap kehidupan sehat hari, mempunyai harga diri.
2. Mampu berinteraksi sosial dengan orang lain secara nyaman Mampu menghargai pendapat orang lain, menjadi bagian dalam suatu kelompok, mampu mencintai orang lain.
3. Mampu mengatasi masalah dalam kehidupan yang dialami Mampu mengambil keputusan, mempunyai masa depan yang jelas, mempunyai tujuan hidup yang realistis, merasa puas terhadap aktivitas yang dilakukan, dan mampu menerima ide dan pengalaman baru.

2.3 Konsep Deteksi Dini

2.3.1 Definisi Deteksi Dini

Deteksi dini adalah usaha-usaha untuk mengetahui ada tidaknya kelainan atau kerusakan fisik atau gangguan perkembangan mental atau perilaku yang menyebabkan kecacatan secara dini (Manalor et al., 2023). Deteksi dini kesehatan jiwa adalah upaya penemuan

masalah kesehatan jiwa secara dini sehingga dapat dilakukan intervensi sedini mungkin apabila diketahui adanya masalah kesehatan jiwa. Deteksi dini dilakukan dengan cara mengkaji kesehatan jiwa seorang individu (Bahari et al., 2024).

Menurut Tim CMHN Pemprov Jatim (2017) dalam Sunanita (2022), deteksi adalah kemampuan kader kesehatan jiwa untuk mengetahui kondisi kesehatan jiwa keluarga yang tinggal di desa siaga sehat jiwa. Hasil deteksi adalah sehat jiwa, risiko masalah psikososial dan gangguan jiwa.

Deteksi dini kesehatan jiwa merupakan kegiatan yang mendeteksi gejala-gejala abnormalitas (ketidakwajaran) pada mental atau pun jiwa yang dapat membantu individu dalam mengembangkan cara berpikir, cara berperasaan dan cara berperilaku yang baik dan benar, sehingga eksistensi seseorang bisa diterima dan diakui di tempat tinggalnya (Susmiatin & Sari, 2021).

2.3.2 Tujuan Deteksi Dini

Menurut Bahari et al., (2024), Tujuan deteksi dini adalah untuk mengetahui gambaran kesehatan jiwa Masyarakat di suatu wilayah dengan mengetahui:

1. Jumlah anggota keluarga yang sehat jiwa
2. Jumlah anggota keluarga yang memiliki risiko masalah kejiwaan
3. Jumlah anggota keluarga yang mempunyai gangguan jiwa.

Sedangkan menurut Susmiatin & Sari (2021), tujuan deteksi dini adalah memberi pengetahuan dan pemahaman serta perhatian terhadap kondisi psikologis, yakni kondisi mental dan jiwa spiritual yang ada dalam diri individu untuk menghindari dan mengurangi akan terjadinya gangguan-gangguan jiwa.

2.3.3 Pelaksanaan Deteksi Dini

Deteksi dini ini dapat dilakukan oleh kader kesehatan sebagai sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk membantu petugas kesehatan dalam pemberdayaan masyarakat untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang memiliki perilaku hidup sehat (Bahari et al., 2024)

Sedangkan menurut Sunanita (2022), Langkah-langkah mendeteksi keluarga:

1. Deteksi dilakukan dengan melakukan kunjungan rumah di tiap-tiap keluarga.
2. Mengisi format deteksi keluarga, 1 lembar diisi untuk 1 kepala keluarga, (tuliskan nama kepala keluarga, umur, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, alamat, kondisi kesehatan: baca status kesehatan keluarga lalu isi sesuai dengan kondisi kesehatannya, bila ada anggota keluarga yang menderita penyakit kronis atau gangguan, tulis di kolom keterangan di mana dia mendapat pengobatan.
3. Setelah seluruh keluarga dikunjungi dan dideteksi, buat isi daftar rekapitulasi kepala keluarga yang ada di tiap RT, untuk mengisi nama dan alamat KK diambil dari format deteksi dini keluarga.

2.3.4 Faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Deteksi Dini

Menurut teori Lawrence Green (1991) dalam Oktaviani & Wahyono, (2021) faktor-faktor yang menentukan perilaku atau pelaksanaan mengenai deteksi dini adalah sebagai berikut:

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Faktor predisposisi merupakan faktor yang melakukan perilaku seperti pengetahuan, nilai-nilai budaya, persepsi, dan sebagian beberapa faktor individu seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (Allensworth 2010 dalam Elintina, 2021)

2. Faktor Pendukung (*Supporting Factor*)

Faktor pendukung merupakan faktor yang memungkinkan suatu perilaku yang tertentu atau memungkinkan suatu motivasi terwujud. faktor pendukung misalnya ketersediaan sumber daya kesehatan berupa sarana dan prasarana kesehatan, ketrampilan, dan keterjangkauan sumber daya kesehatan, yang mana hal ini dapat mendukung atau memfasilitasi (Allensworth 2010 dalam Elintina, 2021).

3. Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)

Faktor penguat adalah faktor yang melaporkan efek untuk perilaku. Faktor penguat bersifat positif atau tergantung pada perilaku orang yang terlibat. Faktor penguat merupakan faktor yang mengikuti sesudah adanya perilaku, yang termasuk faktor penguat adalah keluarga, teman, suami, petugas kesehatan (Allensworth 2010 dalam Elintina, 2021).

2.4 Konsep Kader

2.4.1 Definisi Kader

Menurut Hasan et al. (2020), kader kesehatan jiwa adalah masyarakat yang peduli dengan kesehatan masyarakat di sekitarnya dan sampai saat ini sering kali menjadi sumber rujukan dalam penanganan berbagai masalah kesehatan di lingkungannya. Kader kesehatan jiwa adalah perpanjangan tangan dari pelayanan puskesmas yang mempunyai peranan penting dalam program kesehatan jiwa di komunitas. Kader sebagai bagian dari masyarakat dianggap lebih dekat dan mampu menjangkau masyarakat (Estria et al., 2024).

Kader kesehatan merupakan anggota masyarakat yang dipilih dari, dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela. Makna dari sukarela di sini yakni dalam melakukan kerjanya mungkin, saja kader kesehatan bekerja secara penuh waktu dalam bidang pelayanan kesehatan (Olii et al., 2021). Kader kesehatan jiwa adalah seseorang yang bekerja secara sukarela dan dipilih oleh masyarakat untuk memberikan layanan kesehatan bekerjasama dengan petugas kesehatan berperan memelihara dan mempertahankan kesehatan jiwa masyarakat serta menumbuhkan kesadaran dan kepedulian baik kepada keluarga dengan penderita maupun masyarakat Sahriana (2018) dalam (Gasper et al, 2023).

2.4.2 Peran kader

Menurut Sahriana (2018) dalam Angguan (2022), peran kader kesehatan jiwa terbagi menjadi tiga yaitu peran kader kesehatan jiwa dalam program pencegahan primer, sekunder dan tersier.

1. Pencegahan primer

Kader kesehatan jiwa berperan dalam melakukan identifikasi kelompok risiko, memberikan pendidikan dan memotivasi pasien serta keluarga. Kader dalam melakukan identifikasi kelompok risiko melalui pendataan ke rumah warga. Pendataan merupakan kegiatan rutin bulanan yang dilakukan oleh kader kesehatan jiwa. Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh kader kesehatan jiwa kepada pasien dan keluarga berupa mengajarkan kepada keluarga untuk memandirikan pasien, mengajak pasien berkomunikasi dan meminta pasien melakukan kegiatan. Kader kesehatan jiwa memberikan motivasi kepada keluarga untuk bersabar dalam merawat pasien, selain itu pasien juga dimotivasi untuk merawat diri, tidak merasa minder dengan penyakitnya.

2. Pencegahan sekunder

Kader berperan dalam melakukan deteksi dini dan sosialisasi program posyandu jiwa. Kader dalam melakukan deteksi dini dengan melakukan kunjungan ke rumah warga berdasarkan hasil pendataan yang sebelumnya telah didapatkan atau berdasarkan dari laporan warga sekitar pasien. Sebelum melakukan deteksi dini, kader mendekati keluarga dan meminta persetujuan kepada keluarga untuk melakukan wawancara. Sosialisasi dilakukan oleh kader kesehatan jiwa untuk mengenalkan dan menginformasikan kepada masyarakat tentang kegiatan posyandu jiwa, waktu dan tempat pelaksanaan.

3. Pencegahan tersier

Meliputi memotivasi pasien untuk rutin minum obat dan rutin untuk melakukan kontrol. Pasien yang rutin meminum obat dan melakukan kontrol memperlihatkan perbaikan gejala gangguan jiwa yang dimiliki, pasien merasa lebih tenang dan merasa lebih mampu mengontrol diri sendiri.

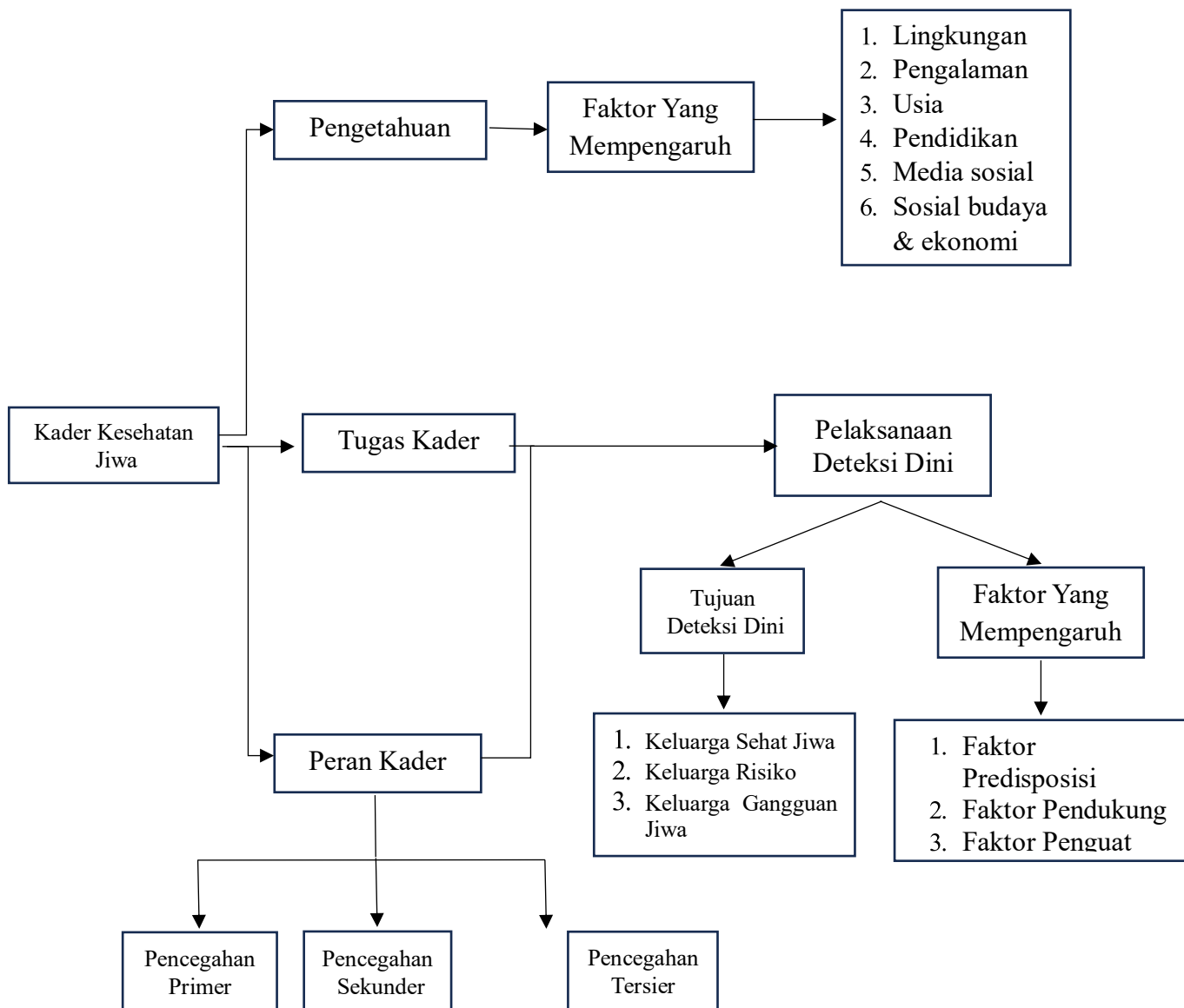
2.4.3 Tugas Kader Kesehatan Jiwa

Kader memiliki beberapa tugas seperti menemukan kemungkinan kasus gangguan jiwa, mengelompokkan mereka di antara masyarakat, mengunjungi rumah mereka, merujuk mereka ke puskesmas, memotivasi masyarakat untuk menghadiri kegiatan yang disediakan oleh Puskesmas, dan dokumentasi dan pelaporan ke puskesmas (Keliat, 2011) dalam (Isnawati & Yunita 2020)

Sedangkan menurut Departemen Kesehatan RI (2006) dalam Isnawati & Yunita (2020), menguraikan bahwa terdapat delapan uraian kegiatan yang harus dilakukan, antara lain meliputi:

1. Mendeteksi keluarga di Desa Siaga Sehat Jiwa: sehat, risiko masalah psikososial dan gangguan jiwa.
2. Menggerakkan keluarga sehat untuk penyuluhan kesehatan jiwa sesuai dengan usia.
3. Menggerakkan keluarga risiko untuk penyuluhan risiko masalah psikososial.
4. Menggerakkan keluarga gangguan jiwa untuk penyuluhan cara merawat.
5. Menggerakkan pasien gangguan untuk mengikuti Terapi Aktivitas Kelompok dan Rehabilitasi.
6. Melakukan kunjungan rumah pada pasien gangguan jiwa yang telah mandiri.
7. Merujuk pasien gangguan jiwa ke perawat CMHN
8. Mendokumentasikan semua kegiatan.

2.5 Kerangka Teori



Bagan 2. 1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Bahari, et.al (2024); Hasan et.al (2020);Irmayanti (2022);Isnawati (2020); Oktaviani & Wahyono (2021)